

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk terdiri dari berbagai macam suku, budaya dan memiliki berbagai macam bahasa daerah. Tidak hanya itu mereka juga masyarakat bilingual yaitu masyarakat yang menguasai dua bahasa. Di provinsi Jawa Tengah saja terdapat dua macam bahasa yaitu bahasa Jawa Solo dan bahasa Jawa Banyumas. Di daerah lain juga terdapat bahasa daerah misalnya Jawa Barat yaitu bahasa Sunda.

Kondisi masyarakat Indonesia yang bilingual tersebut mengakibatkan peristiwa yang disebut dengan alih kode dan campur kode. Alih kode adalah peralihan dari bahasa satu ke bahasa yang lain, sedangkan campur kode adalah penyisipan unsur – unsur bahasa lain ke dalam bahasa atau kode utama yang sedang digunakan. Misalnya di pasar apabila si pembeli bertanya pada penjual dengan bahasa Indonesia kemudian penjual menjawab dengan bahasa Jawa dan pembeli menjawab lagi dengan bahasa Jawa, maka terjadilah peristiwa yang disebut dengan alih kode. Alih kode atau campur kode tidak hanya terjadi di pusat jual beli tetapi di lingkungan sekolah. Sekolah yang biasanya melakukan alih kode atau campur kode adalah Taman Kanak – Kanak atau sering kita sebut dengan TK. Peristiwa alih kode dan campur kode cenderung terdapat di TK yang masih jauh dari perkotaan. Peneliti beranggapan jika TK jauh dari perkotaan maka masyarakat biasanya mempertahankan budaya dan bahasa daerahnya.

Desa Tayem Barat merupakan desa yang jauh dari perkotaan. Bahasa yang digunakan masyarakat untuk berkomunikasi sehari – hari adalah bahasa Jawa. Kondisi demikian berpengaruh terhadap bahasa pertama anak. Dalam hal ini bahasa Indonesia bukan sebagai bahasa pertama (B1) melainkan bahasa kedua (B2). Dengan demikian anak baru mengenal bahasa Indonesia ketika masuk TK karena bahasa Indonesia merupakan bahasa kedua (B2). Akan tetapi penggunaannya belum maksimal sebab kosa kata yang diketahui masih sedikit. Hal tersebut membuat peneliti yakin bahwa alih kode dan campur kode terjadi di TK.

Salah satu TK di desa tersebut adalah TK Mekar Sari. Bahasa yang digunakan siswa TK MEKAR SARI Desa Tayem Barat Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap adalah bahasa Jawa. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh orang tua mereka yang kebanyakan bekerja sebagai buruh dan petani. Kondisi demikian membuat mereka cenderung hanya menggunakan bahasa Jawa dalam kegiatan sehari – hari. Pada akhirnya kondisi tersebut berpengaruh pula pada bahasa anak – anak mereka. Karena bahasa pertama (B1) siswa TK Mekar Sari adalah bahasa Jawa dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (B2), jadi penggunaannya belum maksimal. Hal tersebut menyebabkan para pengajar secara sadar atau tidak beralih kode dan bercampur kode pada proses belajar mengajar agar pesan yang disampaikan dapat dipahami.

Berikut ini peneliti menyajikan cuplikan percakapan antara guru dan murid.

Cuplikan (1)

Siswa : Enem, pitu, wolu, sanga, sepuluh.
 Guru : Sedasa boten sepuluh. Coba anak perempuan sampai sepuluh bisa apa enggak sampai sepuluh?

Pada cuplikan (1), percakapan terjadi karena penutur yaitu guru sengaja beralih kode terhadap mitra tutur yaitu siswa. Guru dalam berbahasa Jawa ragam *krama madya* beralih kode menggunakan kalimat agar pesan yang disampaikan dapat dipahami. Selain melakukan alih kode, dalam pembelajaran para pengajar dan siswa juga menggunakan campur kode (*code-mixing*). Campur kode terjadi apabila seorang penutur menggunakan suatu bahasa secara dominan, tetapi ada unsur bahasa lainnya.

Cuplikan (2)

Fadil : (terjatuh pada saat bermain kuda – kudaan)

Guru : Fadil itu hidungnya sudah *nyungsep*. Sudah begitu nggak *kapok* mainnya yang betul!

Fadil itu hidungnya sudah *jatuh terbentur lantai* . Sudah begitu nggak *jera* mainnya yang betul!

Fadil: (beralih bermain ayunan sambil makan)

Guru: Fadil makannya sambil duduk ndak sopan kan jadi *tumplek* kaya gitu. Duduk yang manis enggak di ayunan kaya gitu.

Fadil makannya sambil duduk tidak sopan kan jadi *tumpah kaya* gitu. Duduk yang manis enggak di ayunan kaya gitu.

Pada cuplikan tersebut terjadi campur kode berupa penyisipan bahasa Jawa ragam *ngoko* yaitu unsur yang berwujud kata ke dalam tuturan berbahasa Indonesia. Kata tersebut, yaitu “*nyungsep, kapok, dan tumplek*”. Hal tersebut disebabkan penutur yang berperan sebagai guru menyadari bahwa siswanya adalah anak-anak TK di desa yang tingkat penguasaan bahasa Indonesianya masih rendah. Jadi guru menyisipkan bahasa Jawa ragam *ngoko* dalam berbahasa Indonesia agar siswa lebih cepat mengerti pesan yang disampaikan.

Bahasa yang diperoleh anak usia dini terkadang terbatas pada satu bahasa (B1) yang rata – rata adalah bahasa daerah atau bahasa Jawa. Apabila anak diajarkan oleh orang tua atau orang terdekatnya dengan bahasa daerah yaitu

bahasa Jawa maka bahasa yang diketahui dan dipakai adalah bahasa Jawa. Kemudian menginjak usia sekolah anak akan mengenal bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (B2) dan karena pengetahuan kosa kata mereka dalam bahasa Indonesia masih terbatas, para pengajar cenderung beralih kode atau campur kode dalam kegiatan belajar mengajar. Meskipun demikian guru bertanggung jawab untuk mengembangkan kemampuan berbahasa Indonesia anak didiknya karena itu guru tetap menggunakan bahasa Indonesia. Dalam hal ini diupayakan penggunaan bahasa Indonesia semakin banyak. Hal itulah yang melatarbelakangi peneliti untuk mengkaji lebih jauh tentang penggunaan alih kode dan campur kode di Taman Kanak – Kanak tersebut.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah dalam penelitian ini maka dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Apa sajakah macam alih kode dan campur kode yang terdapat dalam proses belajar mengajar di TK MEKAR SARI Desa Tayem Barat Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap?
2. Apa faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam proses belajar mengajar di TK MEKAR SARI desa Tayem Barat Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan macam alih kode dan campur kode yang terdapat dalam proses belajar mengajar di TK MEKAR SARI Desa Tayem Barat Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap.
2. Mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam proses belajar mengajar di TK MEKAR SARI desa Tayem Barat Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat – manfaat yang dapat diambil baik secara teoretis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk pengembangan ilmu bahasa dalam bidang sosiolinguistik, khususnya bidang kajian alih kode dan campur kode.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

- a. Bagi pengajar, khususnya guru bahasa Indonesia diharapkan akan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan pemahaman dengan tepat mengenai tuturan linguistik. Maksudnya penelitian ini dapat memberikan bantuan mengenai strategi – strategi sosiolinguistik yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran agar peserta didiknya lebih mudah mencerna dan memahami tuturan guru tersebut.
- b. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat menjadi sumbangan pemikiran dalam memberikan gambaran analisis alih kode dan campur kode. Maksudnya penelitian ini dapat memberikan gambaran cara menganalisis alih kode dan campur kode.